

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 2 Klaten

Risky Setiyawan¹, Muhammad Rizky Alfatih²

^{1,2}Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
riskysetiawan@uny.ac.id

Abstract

History learning certainly does not focus only on memorising material, but the main goal is to be able to build characters who are able to think critically and train students' mindsets. So, the purpose of learning history can be realised if students have high critical thinking skills and metacognition. The purpose of this study is to find the influence between the existing variables, namely the influence of Self-Efficacy on Metacognition and Critical Thinking Ability. This study adopted quantitative research with a casual approach as its research design, conducted at SMAN 2 Klaten. data were accumulated from 118 students in grade 11 based on sampling techniques. The instrument was tested using SEM construct validity and reliability. The data will then be analysed using MANOVA multivariate test to see the effect. The results obtained are that self-efficacy has an influence on both dependent variables by 65 per cent and the rest is explained through other variables. Partially, self-efficacy affects metacognition by 83.3 per cent and affects critical thinking ability by about 0.173 per cent. This finding confirms the importance of self-efficacy in influencing students' metacognition and critical thinking skills in history learning. This study requires a wider range of subjects and factors that become variables that can affect other dependent variables.

Keywords: Self-efficacy, Metacognition, Critical Thinking, Students.

Abstrak

Pembelajaran sejarah tentu tidak berpaku hanya pada penghafalan materi, namun tujuan utamanya adalah bisa membangun karakter yang mampu untuk berpikir kritis serta melatih pola pikir siswa. Maka, tujuan pembelajaran sejarah bisa diwujudkan jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi serta metakognisi yang memumpuni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh antara variabel-variabel yang ada, yakni pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian ini mengadopsi penelitian kuantitatif dengan pendekatan kasual sebagai desain penelitiannya, dilakukan di SMAN 2 Klaten. data diakumulasikan dari 118 siswa yang ada di kelas 11 berdasarkan teknik sampling. Instrumen diuji menggunakan validitas dan reliabilitas konstruk SEM. Data kemudian akan dianalisis dengan menggunakan uji multivariat MANOVA untuk dilihat pengaruhnya. Adapun hasil yang didapatkan adalah bahwa self-efficacy memiliki pengaruh terhadap kedua variabel dependen sebesar 65 persen dan sisa-nya dijelaskan melalui variabel lain. Secara parsial self-efficacy mempengaruhi metakognisi sebesar 83,3 persen dan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sekitar 0,173 persen. Temuan ini menegaskan pentingnya self-efficacy dalam memengaruhi metakognisi dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini memerlukan lagi subjek yang lebih luas serta faktor yang menjadi variabel yang bisa mempengaruhi variabel dependen lainnya.

Kata Kunci: *Self-efficacy*, *Metakognisi*, Berpikir, Kritis, Siswa.

Copyright (c) 2024 Risky Setiyawan, Muhammad Rizky Alfatih

✉ Corresponding author: Risky Setiyawan

Email Address: riskysetiawan@uny.ac.id (Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, DIY)

Received 26 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 08 July 2024

PENDAHULUAN

Melalui pemahaman sejarah, siswa dapat menyelami asal-usul, perkembangan, dan perubahan yang terjadi di dunia ini. Pertama-tama, sejarah membantu siswa memahami identitas dan budaya siswa sendiri (Marli, 2020, p.6). Dengan melacak akar sejarah, siswa dapat menghargai dan memperkuat jati dirinya,

serta menghormati keragaman budaya yang ada di dunia ini. Selain itu, studi sejarah juga berfungsi sebagai pelajaran berharga untuk menghindari pengulangan kesalahan.

Pendidikan sejarah seharusnya menjadi ajang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Marli, S., 2020, p.5). Namun, seringkali siswa hanya diajarkan untuk menghafal materi demi mengejar nilai dan melupakan tujuan sebenarnya dari pembelajaran sejarah siswa (Marli, S., 2020, p.8). Kurangnya penekanan pada analisis, evaluasi, dan pemikiran kritis membuat siswa kehilangan kesempatan untuk memahami konteks sejarah, melihat perspektif yang berbeda, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan situasi saat ini.

Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) telah merilis hasil dari Program Asesmen Internasional untuk Siswa (PISA) 2022 pada Selasa (5/12), edisi ke-8 dari evaluasi pendidikan ini. Meskipun Indonesia mencatat peningkatan peringkat sebesar 5-6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018, dengan naiknya peringkat dalam literasi membaca, matematika, dan sains, skor rata-rata untuk ketiga subjek tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Pada kemampuan membaca, skor rata-rata Indonesia adalah 359, turun 12 poin dari edisi sebelumnya. Sedangkan pada kemampuan matematika, skor rata-rata Indonesia turun 13 poin menjadi 366, dan pada kemampuan sains, skor rata-rata Indonesia juga turun 13 poin menjadi 383 (KEMENDIKBUDRISTEK, 2023). Meskipun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai standar kompetensi minimum masih rendah, terutama pada subjek kemampuan membaca dan matematika. Distribusi sosioekonomi siswa juga menjadi faktor yang signifikan, dengan sebagian besar siswa berasal dari kuintil terbawah dan mencatatkan skor yang terendah.

Persentase siswa Indonesia yang mencapai setidaknya level 2 pada kemampuan membaca adalah 25,46%, pada kemampuan matematika adalah 18,35%, dan pada kemampuan sains adalah 34,16% (KEMENDIKBUDRISTEK, 2023). Meskipun pemerintah menyoroti kenaikan peringkat, para pengamat mengingatkan bahwa fokus seharusnya pada peningkatan skor, yang masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah.

Upaya mengatasi masalah ini, adalah perlu adanya perubahan pendekatan dalam pendidikan sejarah. Guru harus memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan menganalisis sumber, mempertanyakan narasi sejarah, dan membuat koneksi dengan realitas saat ini. Selain itu, penting juga untuk memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, penelitian, dan proyek sejarah yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan membangun pola pikir bersejarah yang lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan sejarah akan menjadi lebih bermakna dan siswa dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu contoh implementasi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah adalah

evaluasi terhadap sumber-sumber sejarah (Cahyani, dkk, 2021,p. 3). Ketika mempelajari peristiwa atau topik tertentu, siswa sering menggunakan sumber-sumber seperti teks sejarah, dokumen, atau laporan sejarah.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting. Siswa perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, seperti: Siapa penulisnya? Apakah penulis memiliki kepentingan atau bias tertentu? Apakah ada kekurangan atau ketidaktepatan dalam sumber ini? Selain itu, siswa juga harus membandingkan dan mengontras dengan sumber-sumber lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Cahyani, dkk, 2021, p.5). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengambil sikap skeptis terhadap informasi yang diberikan, mempertanyakan asumsi, dan menggali lebih dalam untuk menemukan kebenaran sejarah yang lebih mendekati objektivitas (Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I., 2019,P.906). Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi sumber-sumber sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan terinformasi tentang peristiwa atau topik yang siswa pelajari dalam sejarah.

Selain itu, metakognisi juga memungkinkan siswa untuk mengawasi pemahaman siswa sendiri, mengenali kesalahan pemikiran, dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pemikiran kritis (Riani et al., 2022, p. 54). Melalui refleksi dan penilaian diri, siswa dapat mengevaluasi proses berpikir siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat penyesuaian yang diperlukan (Kamaliyah et al., 2022, p. 261). Dengan pengaturan diri yang baik, siswa dapat merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, mengelola waktu dengan baik, dan menggunakan sumber daya secara optimal untuk praktik berpikir kritis yang konsisten dan efektif (Kurniawan & Wijayanti, 2022, p. 649). Secara keseluruhan, metakognisi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari sejarah.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memegang peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh bagi setiap siswa (Anggraini et al., 2022, p. 293). Salah satu aspek penting dari peran guru adalah kemampuannya untuk menggali potensi individu, minat, dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang siswa peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terpersonalisasi, mengadaptasi metode, materi, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, melalui diskusi, proyek, eksperimen, dan aktivitas praktis lainnya. Ini membantu siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Agar mampu mencapai metakognisi sendiri diperlukan kebenaran dari siswa itu juga untuk memulai. Konsep ini sering dikenal sebagai Self-Efficacy dalam psikologi, terutama dalam konteks psikologi pendidikan. Metakognisi dan self-efficacy adalah dua konstruk psikologis yang erat kaitannya

dalam proses belajar dan pemecahan masalah (Handayani, 2021, p. 1377). Metakognisi dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami, mengendalikan, dan merefleksikan proses berpikir kita sendiri, seperti perencanaan, pemantauan, dan penilaian terhadap strategi belajar yang digunakan. Di sisi lain, self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatasi tantangan dan berhasil dalam melakukan tugas-tugas tertentu (Ferdiansyah et al., 2020, p. 18).

Self-efficacy dalam konteks metakognisi juga berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap kemampuannya dalam mengendalikan dan memonitor proses berpikir peserta didik. Siswa dengan self-efficacy yang kuat lebih cenderung merasa yakin dalam mengambil keputusan tentang bagaimana peserta didik akan belajar dan bagaimana peserta didik akan memproses informasi secara efisien. Jika individu memiliki keyakinan diri yang memadai juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha secara maksimal dalam memahami materi sejarah dan menggunakan berbagai strategi metakognitif, seperti berpikir reflektif, merencanakan langkah belajar, dan mengelola waktu dengan bijaksana.

Konsep keberanian dalam psikologi individu berhubungan dengan self-efficacy, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatasi tantangan belajar (Adler, 1997, p. 68). Keyakinan diri yang kuat akan mendorong siswa untuk bersikap berani menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang kompleks dan menantang. Ketika siswa merasa yakin bahwa peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan, peserta didik akan lebih cenderung mencoba strategi belajar yang baru, berani untuk bertanya, dan tidak takut untuk mencoba lagi jika gagal.

Penelitian ini merujuk pada serangkaian penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan subjek, objek, dan konteks. Salah satunya adalah penelitian oleh Hendi, Caswita, & Haenilah (2020) yang bertajuk "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis metakognitif mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak mendetail dalam menjelaskan metode evaluasi yang digunakan. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun pendekatan dan metodenya berbeda.

Selanjutnya, penelitian Faiziyah & Priyambodho (2022) berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Hots Ditinjau Dari Metakognisi Siswa". Mereka meneliti hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa dan metakognisi dalam menyelesaikan soal cerita HOTS di matematika. Meskipun ukuran sampelnya relatif kecil, pendekatan kualitatif yang mendalam memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah eksplorasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan metakognisi siswa, meskipun fokusnya berbeda yaitu pada mata pelajaran matematika.

Penelitian selanjutnya oleh Dewika, Asra, Fitria Rahmi, dan Yantri Maputra (2021) berjudul "Metakognisi dan Kaitannya dengan Self Efficacy Siswa" meneliti hubungan antara self efficacy dan metakognisi siswa di sebuah sekolah menengah pertama. Mereka menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan analisis statistik yang kuat untuk menunjukkan korelasi antara kedua variabel tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada hubungan antara self efficacy dan faktor-faktor metakognitif dalam konteks pembelajaran, meskipun fokusnya berbeda yaitu pada mata pelajaran sejarah.

Selanjutnya, penelitian oleh Sukma & Priatna (2021) berjudul "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika" menggali hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks mata pelajaran matematika. Meskipun fokusnya berbeda dengan penelitian ini yang berada pada mata pelajaran sejarah, penelitian ini menunjukkan pentingnya faktor self-efficacy dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian Santangelo, Jessica, Marissa Cadieux, dan Samantha Zapata (2015) bertajuk "Developing Student Metacognitive Skills using Active Learning with Embedded Metacognition Instruction" juga relevan. Penelitian ini menyoroti pengaruh metakognisi terhadap kesuksesan akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran STEM. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penekanannya pada hubungan antara metakognisi dan kesuksesan akademik siswa, meskipun fokusnya berbeda yaitu pada mata pelajaran biologi.

Terakhir, penelitian oleh Kim (2018) berjudul "Effect of Simulation-Based Emergency Cardiac Arrest Education on Nursing Students' Self-Efficacy and Critical Thinking Skills: Roleplay versus Lecture" menggali efek metode pembelajaran simulasi terhadap peningkatan self-efficacy dan critical thinking skills pada situasi darurat cardiac arrest bagi mahasiswa keperawatan. Meskipun konteksnya berbeda, pendekatan simulasi yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki prinsip yang relevan dengan pendekatan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di SMAN 2 Klaten.

Kebaharuan utama pada penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, pada beberapa penelitian sebelumnya variabelnya sama tapi tidak ada perbedaan di posisi variabel independent ataupun independennya. Kemudian, subjek penelitian ini menggunakan siswa di SMAN 2 Klaten yang belum pernah dijadikan subjek penelitian dengan objek penelitian yang dipilih.

Di SMAN 2 Klaten, peneliti menemukan siswa cenderung pasif atau membuat keributan dalam pembelajaran sejarah, disebabkan oleh ketidakberanian siswa dalam menyampaikan pemikiran mereka. Meskipun siswa memiliki pemahaman yang baik, kurangnya keberanian dalam mengikuti pembelajaran menghambat eksplorasi materi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Fenomena ini tercermin dalam hasil asesmen Kahoot, di mana siswa kurang mampu menjawab soal meskipun materi dasarnya telah dipahami, menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan keberanian siswa dalam pembelajaran.

Penetapan SMAN 2 Klaten menjadi lokasi penelitian disebabkan belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan di sekolah tersebut mengenai konsep self-efficacy dan/atau kemampuan kognitif metakognisi yang memberikan efek positif kemampuan berpikir kritis siswa. Pada masa dimana informasi dan teknologi yang terus semakin canggih, kemampuan berpikir kritis menjadi penting dalam pendidikan. Peneliti mengharapkan jika penelitian ini mampu menyediakan andil yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan pembelajaran berpikir kritis siswa, serta memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif kausal. Penelitian kausal adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara variabel (Ahmaddien, 2022, p. 22).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 108 siswa. Penelitian ini juga mengadopsi Teknik *random sampling*, tidak ada kategorisasi tertentu untuk menjadi sampel dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan prinsip dari Isaac dan Michael, sampel penelitian ini ditentukan jumlahnya dengan pemilihan tingkat signifikansi 5%. Sehingga populasi penelitian yang awalnya 108 siswa jika dipilih sampelnya akan berjumlah 80 siswa.

Instrumen penelitian merupakan wahana atau fasilitas yang dimanfaatkan peneliti dalam mengakumulasi data yang nantinya akan mempermudah pekerjaan serta hasil yang didapatkan bisa lebih baik dalam artian cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Ahmaddien, 2022, p. 26). Penelitian ini mengadopsi angket tertutup model skala Likert untuk menelusuri kausalitas antara tiap variabel.

Kuesioner yang tersedia memiliki 5 pilihan jawaban mulai Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu (R), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Dasar penggunaan lima pilihan diantaranya adalah untuk memperluas kemungkinan dan pengeksresipan jawaban, Instrumen ini menggunakan skala likert berskala lima. Tipe jawaban yang digunakan adalah berbentuk check list.

Teknik pengumpulan data angket kuesioner adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang pendapat, sikap, pengetahuan, atau perilaku peserta didik terkait dengan topik yang diteliti (Ahmadien, 2022,p.13).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mencakup beberapa pendekatan yang beragam. Pertama, analisis deskriptif menjadi landasan utama untuk memahami karakteristik data yang dikumpulkan. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat menggali informasi statistik dasar seperti mean,

median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Selain itu, tabel distribusi frekuensi juga dibuat untuk memvisualisasikan distribusi data, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati pola-pola yang mungkin terjadi. Teknik ini juga mencakup penggunaan z-score untuk mengevaluasi posisi relatif dari setiap titik data dalam distribusi.

Selanjutnya, uji asumsi klasik menjadi langkah penting dalam memvalidasi penggunaan teknik statistik tertentu. Ini melibatkan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berasal dari distribusi normal, uji homoskedastisitas untuk mengonfirmasi homogenitas varians di antara kelompok, dan uji autokorelasi untuk memeriksa kemandirian residual. Dengan memastikan ketiga asumsi ini terpenuhi, keandalan hasil analisis statistik lebih terjamin.

Selain itu, dalam penelitian ini, uji analisis data juga melibatkan one-way MANOVA (Multivariate Analysis of Variance). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan rata-rata dari dua atau lebih kelompok pada dua atau lebih variabel dependen secara bersamaan. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok tersebut dalam variabel dependen mereka. Dengan demikian, teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan, tetapi juga memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih mendalam terkait dengan perbedaan antar kelompok dan hubungan antara variabel-variabel yang dipelajari.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Self-Efficacy

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X

Kategori	Rentan	Jumlah	Persentase
Tinggi	$x < 26,6$	98	91%
Sedang	$26,6 < X < 40$	0	0%
Rendah	$x > 40$	10	9%

Sumber : Peneliti

Dari tabel distribusi frekuensi untuk variabel Self-Efficacy (X), dapat dilihat bahwa dari total 108 responden, sebanyak 98 responden (91%) memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi ($x < 26,6$), tidak ada responden yang memiliki tingkat self-efficacy sedang ($26,6 < X < 40$), dan 10 responden (9%) memiliki tingkat self-efficacy rendah ($x > 40$). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat self-efficacy rendah.

Metakognisi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y1

Kategori	Rentan	Jumlah	Persentase
Tinggi	$x < 13,33$	97	90%
Sedang	$13,33 < X < 20$	4	4%
Rendah	$x > 20$	7	6%

Sumber: Peneliti

Dari tabel distribusi frekuensi untuk variabel Metakognisi (Y1), dapat dilihat bahwa dari total 108 responden, sebanyak 97 responden (90%) memiliki tingkat metakognisi tinggi ($x < 13,33$), 4 responden (4%) memiliki tingkat metakognisi sedang ($13,33 < X < 20$), dan 7 responden (6%) memiliki tingkat metakognisi rendah ($x > 20$). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat metakognisi yang tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat metakognisi sedang atau rendah.

Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Y2

Kategori	Rentan	Jumlah	Persentase
Tinggi	$x < 24$	67	62
Sedang	$24 < X < 36$	21	19,1
Rendah	$x > 36$	20	18,9

Sumber: Peneliti

Dari tabel distribusi frekuensi untuk variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y2), dapat dilihat bahwa dari total 108 responden, sebanyak 67 responden (62%) memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ($x < 24$), 21 responden (19,1%) memiliki kemampuan berpikir kritis sedang ($24 < X < 36$), dan 20 responden (18,9%) memiliki kemampuan berpikir kritis rendah ($x > 36$). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, namun terdapat juga sebagian kecil yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang atau rendah.

Hasil Uji Parsial

Tabel 4. Hasil Tabel Univariate Test

<i>Test of Between-Subjects Effect</i>			
Variabel	Sig.	Keputusan	Partial Eta Squared
Metakognisi	0	H1 Diterima	0,833
Berpikir_Kritis	0	H2 Diterima	0,173

Sumber : Peneliti

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel dependen, yaitu metakognisi dan kemampuan berpikir kritis, masing-masing adalah 0. Maka, terdapat pengaruh secara parsial antara self-efficacy terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir kritis. Masing-masing besaran pengaruh adalah bahwa pengaruh self-efficacy terhadap metakognisi sebesar 83,3% dan

sisa 16,3%-nya dijelaskan melalui variabel lain selain yang ada di penelitian. Kemudian, pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 17,3%,, sisa 82,7%-nya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Dalam konteks hipotesis penelitian, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1 dan H2) diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen, yaitu Self-Efficacy (X), dengan Metakognisi (Y1) dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y2). Hasil ini menegaskan bahwa Self-Efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel dependen, sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, temuan ini mendukung pentingnya Self-Efficacy dalam memengaruhi Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Klaten.

Hasil Uji Multivariate

Tabel 5. Hasil Tabel Multivariate Test

<i>Multivariate Test</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keputusan</i>	<i>Partial Eta Squared</i>	
<i>Self Efficacy</i>	<i>Pillai's Trace</i>	0,00	H3 Diterima	0,443
	<i>Wilk's Lambda</i>	0,00	H3 Diterima	0,604
	<i>Hotelling's Trace</i>	0,00	H3 Diterima	0,719
	<i>Roy's Largest Root</i>	0,00	H3 Diterima	0,835

Sumber: Peneliti

Hasil uji multivariat menginformasikan jika ada pengaruh self-efficacy terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir kritis secara simultan atau bersama-sama. Berkaca dari hasil multivariate dengan signifikansi bernilai 0,000 (0,05) baik dari Pillai's Trace hingga Roy's Largest Root. Kemudian dari sekian banyaknya Partia Eta Squared yang bereda, keseluruhannya memiliki rata-rata 0,650 atau pengaruh self-efficacy terhadap metakognisi dan berpikir kritis secara simultan adalah 65%, dan sisa 35% lainnya dijelaskan oleh variabel yang bukan dari penelitian.

Demikian, H3 : “Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Self-Efficacy (X) terhadap Metakognisi (Y1) dan Kemampaun Berpikir Kritis (Y2) secara simultan atau bersama-sama “diterima.

Diskusi

Self-Efficacy Terhadap Metakognisi

Metakognisi seperti yang dijelaskan Lukitasari dkk (2017) merupakan kemampuan seseorang untuk bisa mengoptimalkan proses belajarnya. Semakin ia belajar, semakin ia tahu bagaimana ia bisa mengoptimalkannya dan bisa belajar lebih banyak, efisien, dan menerapkan hasil belajarnya dengan lebih efektif. Secara teoritis metakognisi dimiliki oleh semua individu tanpa terkecuali, Flavel dalam Elita et.al (2019) menjelaskan bahwa kemampuan metakognisi ini bahkan sudah dimiliki saat bayo berumur 2-3 tahun.

Namun, secara praktis tidak semuanya bisa sesuai dengan idealisme tersebut. Keinginan untuk meningkatkan kondisi diri memerlukan keberanian (Kishmi dan Koga, 2020, p. 67). Teori yang bisa

membantu menjelaskan pengaruh antara metakognisi bisa dipengaruhi oleh Self-Efficacy teori psikologi individual Alfred Adler. Pada teori ini, dijelaskan sumber dari segala dorongan untuk bisa mencapai keinginan manusia adalah keberanian, dan kepercayaan diri terkait menjalani tugas ini merupakan indikasi bahwa seseorang berani dan mau untuk mengambil langkah dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (Adler, 1997, p.45).

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian ini. Siswa SMAN 2 Klaten yang merupakan sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka, dengan sistem pendidikan yang membuka ruang seluas mungkin bagi siswa untuk mengekspresikan diri tentunya melatih siswa dalam memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai kegiatan.

Pada hasil analisis deskriptif didapati siswa memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi yakni, 91% berada pada kategori tinggi, sedangkan 9% sisanya berada di kategori rendah. Kemudian, pengaruh self-efficacy terhadap metakognisi juga cenderung linear dengan tingkat self-efficacy mereka, yakni dipengaruhi sebesar 83,33%. Hasil tersebut bisa dijelaskan secara teoritis dengan dukungan literatur. Pertama, tujuan metakognisi adalah untuk mengoptimalkan proses belajar individu, artinya individu tersebut jelas ingin mencapai kondisi yang lebih superior dari kondisinya yang sekarang. Sederhananya dari kondisi yang tidak paham menjadi paham dan/atau dari kondisi yang tidak bisa menjadi bisa (Sardiman, dalam Anggraini dkk, 2022, p. 294). Lantas seperti yang dijelaskan oleh Alfred Adler yang paling ia butuhkan adalah keberanian, dan keberanian ini bersinggungan langsung dengan self-efficacy. Catatan pentingnya adalah tingkat self-efficacy tidak dipengaruhi secara objektif oleh kemampuan asli individu, melainkan hanya terkait bagaimana pandangan serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri saja (Siregar dan Putri, 2020, P. 93). Namun, Self-efficacy hanya berperan sebagai stimulus bagi seseorang agar mau melakukan metakognisi dalam proses belajarnya. Sukses atau tidaknya proses pengoptimalkan proses belajarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Selayaknya metakognisi, untuk memiliki kemampuan berpikir kritis tentunya memerlukan self-efficacy agar bisa didapatkan serta dikembangkan. Berpikir kritis selayaknya yang dijelaskan oleh Ennis (2018, p.173) adalah upaya untuk menilai informasi untuk nantinya diputuskan akan diterima atau tidak dengan mempertanyakan keabsahan informasi yang didapatkan tersebut dari berbagai sisi. Mempertanyakan suatu kebenaran informasi memerlukan keberanian karena hal tersebut adalah tantangan (Asmara & Firman, 2023, p. 242). Kemampuan berpikir kritis sering kali diidentifikasi dengan kegiatan mempertanyakan informasi yang diterima, sebuah tindakan yang membutuhkan keberanian untuk mencari kebenaran sejati di baliknya. Memiliki keberanian untuk mempertanyakan informasi yang ada dan berani mencari kebenaran yang mendasari adalah langkah penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sukma & Priatna, 2021, p. 80).

Perspektif teoritis sebelumnya juga didukung dengan fakta lapangan. Hasil analisis data mmendapati adanya pengaruh secara parsial antara self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis. Besaran pengaruhnya adalah sebesar 17,3%, dengan sisanya sebesar 82,7% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H2) diterima, menandakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen, yaitu Self-Efficacy, dengan Kemampuan Berpikir Kritis. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya Self-Efficacy dalam memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Klaten. Meskipun hasil tersebut merepresentasikan adanya pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis, namun perlu dipahami bahwa pengaruh yang ada dikategorikan rendah karena dibawa 50%. Maka dari itu, sekitar 82,7% pengaruh lainnya berasal dari variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang dilaksanakan, maka didapati pengaruh dari *self-efficacy* terhadap metakognisi sebanyak 83,33%. Temuan tersebut sejalan dengan teori psikologi Individual Alfred Adler yang mengatakan bahwa untuk bisa melangkah menuju kondisi yang lebih superior dalam hal ini belajar membutuhkan keberanian dalam konteks ini adalah *self-efficacy*. Kemudian *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebanyak 17,3%. Tidak sebesar pengaruh terhadap metakognisi namun tidak mengubah hasil empiris bahwa terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pembaca dari berbagai kalangan untuk dijadikan referensi terkait pengaruh *self-efficacy* terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterbatasan utama pada penelitian ini terletak pada subjeknya yang masih dikategorikan terlalu sempit, yakni hanya di sekitar SMAN 2 Klaten serta metode yang digunakan terbatas pada penelitian kuantitatif yang menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menyarankan jika akan lebih baik menggunakan populasi yang lebih luas serta tingkat signifikansi yang lebih rendah agar kepercayaan penelitian ini semakin tinggi, disisi lain peneliti juga menyarankan menggunakan metode penelitian lain seperti kualitatif atau PTK agar hasil penelitian kedepannya bisa lebih merepresentasikan hasil yang lebih otentik serta spesifik.

REFERENSI

- Adler, A. (1997). *Understanding Life*. Oxford Press ; Oxford.
- Ahmaddien, I., & Syarkani, Y. (2019). *Statistika terapan dengan sistem SPSS* (E. Warsidi (ed.); Edisi Pert). ITB Press.

- Amir, M. F. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah kontekstual untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa sekolah dasar. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 120
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Tantangan dan peran dari guru dalam kurikulum merdeka Belajar. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 219-232.
- Asmara, Y., & Firman, F. (2023). Implementasi Konsep Fenomenologi, Hermeneutika, Berpikir Kritis Dan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 240-252.
- Aulya, R., & Purwaningrum, J. P. (2021). Penerapan Teori Gestalt Dalam Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Untuk SD/MI. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 6 – 10
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Barth, P., & Pfister, J. (2023). Critical thinking. orsten Philipp, Tobias Schmohl (eds.) *Handbook Transdisciplinary Learning*.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives. Vol. 1: Cognitive domain*. New York: McKay.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927
- Deo, S., & Hölttä-Otto, K. (2024). Critical thinking assessment in engineering education: A Scopus-based literature review. *Journal of Mechanical Design*, 146(7). pp : 1 - 18
- Dewika, A., Rahmi, F., & Maputra, Y. (2021). Metakognisi dan Kaitannya dengan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 48-55.
- Downey, A. (2020). *Experienced wholeness: Integrating insights from gestalt theory, cognitive neuroscience, and predictive processing*. Wanja Wiese ; MIT Press
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Metakognisi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 450-472
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking Across The Curriculum: A Vision*. *Topoi*, 37(1), 170-183.
- Faiziyah, N., & Priyambodho, B. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Hots Ditinjau Dari Metakognisi Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2823-2835.
- Fajri Ismail. (2020). *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Fasha, A., Johar, R., & Ikhsan, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Metakognitif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2), 58-65
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran self efficacy siswa terhadap pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(1), 16-23.
- Fleming, S. M. (2024). Metacognition and confidence: A review and synthesis. *Annual Review of Psychology*, 75, 241-268.
- Handayani, S. (2021). Pengaruh antara Self Efficacy dan Self Regulated Learning terhadap prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1373-1382.
- Hendi, A., Caswita, C., & Haenilah, E. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 823-834.
- Hitchcock, D. (2020). Seven philosophical conceptions of critical thinking: themes, variations, implications. In *Critical Thinking and Reasoning* (pp. 9-30). Brill.
- Iskandar, S. M. (2016). Pendekatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran sains di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 13-20.
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019, February). Pentingnya literasi matematika dan berpikir kritis matematis dalam menghadapi abad ke-21. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 905-910).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Jeganathan, S., & Shanmugam, T. (2022). Challenges in Developing 'Insight Learning in the Virtual Learning Environment with Special Reference to Gestalt Theory of Perception. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 85-85.
- KEMENDIKBUDRISTEK. 2023. Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>. Diakses pada 4:20 PM 3/28/2024
- Kim, E. (2018). Effect Of Simulation-Based Emergency Cardiac Arrest Education On Nursing Students' Self-Efficacy And Critical Thinking Skills: Roleplay Versus Lecture. *Nurse education today*, 61, 258-263.
- Kullin, D., & Sauran, A. R. (2022). Penerapan Teori Gestalt dalam Konseling Tentang Akar Pahit Luka Masa Lalu. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 76-92
- Larsson, K. (2021). Using essay responses as a basis for teaching critical thinking—A variation theory approach. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(1), 21-35.

- Lengkong, A. K. E., Arfandy, H., & Zaman, B. (2021). Rancang Bangun Tampilan Ui Untuk Game Smartphone Healthy Laifu Menggunakan Prinsip Gestalt. *KHARISMA Tech*, 16(2), 55-66
- Lukitasari M., Handhika J., Murtafiah W., (2017). Evaluasi Pembelajaran Mempergunakan Elektronnik Portofolio Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Metakognisi. Yogyakarta : Lintas Nalar
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Marli, S. (2020). Sejarah dan pendidikan sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(2), 5-7
- Murphy, D. H., Hoover, K. M., & Castel, A. D. (2023). Strategic metacognition: Self-paced study time and responsible remembering. *Memory & Cognition*, 51(1), 234-251.
- Negoro, R. A., Hidayah, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Upaya membangun ketrampilan berpikir kritis menggunakan peta konsep untuk mereduksi miskonsepsi fisika. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 45-51.
- Oktariani, O. (2018). Peranan self efficacy dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 50
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 25-32.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Setiadi, D. (2020). Kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep dasar IPA peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 120-134
- Riani, R., Asyiril, A., & Untu, Z. (2022). Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), Halaman 51-60.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 130-142
- Safitri, S. I., Saraswati, D., & Wahyuni, E. N. (2021). Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23-31.
- Sajidan, S., Adi, F. P., Ardiansyah, R., Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., & Mahendrati, G. (2022). An Analysis of Psychomotor Assessment Levels Based on Anderson and Krathwohl's Taxonomy in Integrated Thematic Books. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2945-2962.
- Santangelo, J., Cadieux, M., & Zapata, S. (2021). Developing student metacognitive skills using active learning with embedded metacognition instruction. *Journal of STEM Education: Innovations and Research*, 22(2), 51-63
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan hierarki abraham maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(1),60-78

- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10-16.
- Sato, M. (2022). Metacognition. In *The Routledge handbook of second language acquisition and individual differences* (pp. 95-110). Routledge.
- Setiyawan, A., Fitriani, W., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Cognitive Learning Gestalt Theory and Implications on Learning Process in Elementary School. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 149-159.
- Siregar, I. K., & Putri, S. R. (2020). Hubungan Self-Efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6 (2), 91–95.
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75-88.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir kritis: mendorong introduksi dan reformulasi konsep dalam psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86-96.
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 141-149.
- Susilo, A. A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79-93.
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut teori anderson dan krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41-52.
- Wardana, R. W., Prihatini, A., & Hidayat, M. (2021). Identifikasi kesadaran metakognitif peserta didik dalam pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 1-9.
- Wijayanti, D. N., & Kurniawan, K. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap Self-Efficacy Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(2).
- Ye, Z., Xue, C., & Lin, Y. (2021). Visual perception based on gestalt theory. In *Intelligent Human Systems Integration 2021: Proceedings of the 4th International Conference on Intelligent Human Systems Integration (IHSI 2021): Integrating People and Intelligent Systems*. Palermo, Italy (pp. 792-797). Springer International Publishing.